

PENDIDIKAN TANPA IDENTITAS DAN MEMBEBAHKAN *Rethinking Pendidikan Manusia Seutuhnya*

Hisbiyatul Hasanah

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP Jember
iik_hisby@yahoo.co.id

Abstract

Education in terms of its goal never loose from the community who around it. The purpose of convention of education should always be used as reference education policy. When looking at the phenomena of education in indonesia apparently there is a tendency away from its main purpose the potential to grow the protege in order can face his future with brilliant. Macro policy education for instance the goal is still the subordination of the policies political and economic. As a result the pattern of the implementation of education national prevailing often the entry of imposing substance less educate. On the other side are still not precisely an understanding of religious education result in the occurrence of overlap between public education and religious education.

This writing aims to encourage to think back a humanizing education. Education supposed to be the instrument of social and spiritual that serves give assurance maintenance man who has faith and knowledge. Ideally education in indonesia able to give insight to humanize man in accordance with his creation tendency as creatures free and cultured.

Keywords: *Pendidikan, Fitrah, dan Manusia Spiritual*

Pendahuluan

Secara normatif, manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya¹ dan memiliki kemuliaan serta *privilege* diantara makhluk ciptaan Allah lainnya.² Di sisi lain secara antropologis manusia ternyata memiliki keterbatasan-keterbatan secara lahir. Apapun yang akan dilalui oleh manusia dalam mengarungi kehidupan harus dilaluinya melalui proses bela-

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1996), 95: 4.

² *Ibid.*, 17: 70.

jar. Berbeda dengan binatang, Allah telah menciptkannya lengkap dengan dunia kehidupannya. Begitu dilahirkan dia bisa langsung berjalan demikian seterusnya. Betapapun hebatnya binatang, tetap saja tidak memiliki kesadaran. Berbeda dengan manusia yang mengetahui siapa dirinya dan siapa orang-orang dan benda-benda disekitarnya.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia tersebut dapat dilihat dari wawasan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ketiga wawasan tersebut selalu melekat pada diri manusia sepanjang hayatnya. Akan tetapi dengan segala kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki manusia memiliki potensi untuk menjadi orang baik dan jahat. *Fitrah* (bakat) yang dimiliki sejak lahir harus diarahkan melalui proses berpikir, bersikap, atau bertindak yang sesuai dengan tujuan diciptakan manusia sebagai hamba Allah.³

Pembentukan ketiga aspek tersebut tidak serta merta muncul begitu saja tanpa melalui proses panjang. Disinilah pentingnya arti pendidikan untuk mencetak manusia menjadi berkualitas baik dihadapan sesama manusia maupun di hadapan Sang Pencipta. Proses pendidikan tidak saja dilihat dari bentuk pendidikan formal semata tetapi tidak kalah pentingnya adalah pendidikan non formal atau informal.

Dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Mencermati pasal tersebut mengamanatkan kita untuk menjadikan anak didik harus berkualitas dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) sekaligus, dan ketiga-tiganya harus seimbang.

Caba bandingkan dengan definisi yang diajukan oleh Ki Hajar Dewantara⁵, bahwa tujuan pendidikan itu untuk memperbaiki etika (kapasitas moral

³ *Al-Qur'an*, 17: 70

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

⁵ Ki Hajar Dewantara (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2004), 14.

dan karakter), intelektual dan jasmani. Hal-hal tersebut adalah bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan kualitas kehidupan anak dapat ditingkatkan. Sementara itu Peaget di dalam Palmer menyebutkan: “*Education for most people means trying to lead the child to resemble the typical adult of his society (whereas) for me education means making creatures, even if there aren't many of them, even if one's creations are limited comparison with of others*”.⁶

Tentunya masih banyak definisi dari pakar yang lainnya, namun bila dicermati maka mereka sesungguhnya memiliki pemahaman konsep yang sama tentang pendidikan, yaitu: *education is an effort to support students in developing their potentially to face future life*. Dari definisi singkat tersebut terdapat tiga konsep, yaitu “effort to support”, “student”, “potentially”, and “students’ future”. Dan konsep penting yang berhubungan dengan tujuan pendidikan adalah *students future* (masa depan murid).

Di Indonesia, sistem pendidikan yang berjalan belum menunjukkan upaya pendidikan yang seimbang antara pembentukan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ranah kognitif masih menghomogeni sistem pendidikan di Indonesia, sehingga implikasinya kurang memperhatikan pendidikan sikap dan tindakan yang betul-betul sesuai dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah. Realitas ini bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari betapa banyak siswa-siswi yang menggunakan ganja, sabu-sabu, dan barang-barang terlarang lainnya Bahkan sering juga kita menyaksikan tawuran pelajar yang tidak sedikit menelan korban jiwa.

Merespon realitas tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa pendidikan di Indonesia belum berjalan sesuai dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan “...potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...”. Proses ini terus berlangsung sampai saat ini yang terus berakibat pada krisis moral dan spritual dalam masyarakat multikultural dan multireligius.

Fenomena di atas menjadi menarik untuk didiskusikan, sebab kesalahan sistem pendidikan dapat menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pen-

⁶ Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers on Education: From Peaget to the present* (London: Routledge, 2001), 38.

didikan sebagaimana dipahami merupakan modal yang paling fundamental dalam membentuk pengetahuan dan mental generasi muda yang beriman, berkualitas, dan berkhak mulia. Karena itulah, tulisan ini menyumbangkan kerangka metodologis dalam memahami fenomena pendidikan di Indonesia dalam kaitannya membentuk pengetahuan, mental, dan spiritualitas dalam merespon kebutuhan masyarakat multikultural dan multireligius.

Tumpang Tindih antara Pendidikan Umum dan Agama

Dalam diskursus pendidikan di Indonesia telah terjadi pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 tentang pendidikan dasar dan pasal 18 tentang pendidikan menengah. Kalau dikritisi lebih lanjut bahwa antara pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan satu rangkaian mata uang yang tidak bisa dipisahkan tetapi bisa dibedakan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Polarisasi ini dapat dicermati dari pernyataan Wayan Ardana⁷ sistem pendidikan umum (*public education*) saat ini sedang diserang dari berbagai jurusan oleh pesaing-pesaing baru, teknologi baru dan pendekatan baru dalam pendidikan. Ini artinya secara tidak langsung pendidikan kita tidak berakar dari pendidikan keagamaan. Padahal kalau mengacu pada UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁷ Wayan Ardhana, "Menyiapkan Sumber Daya Manusia pada Abad pengetahuan: Belajar Teknologi dan Reformasi Pendidikan" *Makalah* disampaikan sebagai Kuliah Perdana Program Pascasarjana S2 Universitas PGRI Adibuana Madiun, tidak diterbitkan, 2000.

Akibat dari adanya diskursus tentang pendidikan umum dan agama tersebut mereduksi substansi dari tujuan pendidikan nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Atau sekurang-kurangnya hal ini menciptakan sebuah persoalan tersendiri. Dan sayangnya, pemisahan ini masih berlangsung sampai saat ini, sehingga kesan yang muncul di masyarakat bahwa pendidikan umum lebih penting dari pendidikan agama.

Oleh karena itu, untuk menuju tatanan masyarakat baru Indonesia harus berlandaskan pada *normatif-teoritis-ideal* yang memiliki ciri utama yaitu: *pertama*, manusia sadar iptek: belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dengan karakteristik mampu mencerna informasi dengan cepat, mampu membuat analisis secara tajam atas segala perubahan, dan mampu berfikir secara *kreatif-integratif-konseptual*. *Kedua*, kreatif: bersikap kreatif dan mampu mengantisipasi perkembangan, memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri yang memungkinkan berprakarsa dan bersaing. Manusia yang tidak memiliki sikap kreatif dan kemandirian menurut koentjaraningrat akan menghambat pembangunan. *Ketiga*, manusia beretika-solidaristik: punya pedoman moral etis dalam setiap tindakan yang dilakukan.⁸

Pendidikan yang membebaskan

Hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih mengalami sejumlah kendala. Kebijakan makro pendidikan misalnya, tujuannya masih merupakan subordinasi dari kebijakan-kebijakan politik dan ekonomi. Akibatnya pola penyelenggaraan pendidikan yang berlaku secara nasional telah menyediakan atau bahkan mungkin "memaksakan" masuknya substansi yang kurang menerdaskan. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia bukan diakui dari apa yang bisa dikerjakan calon pekerja, melainkan ijazah apa yang dimiliki calon pekerja.⁹ Ijazah seharusnya menentukan nasib seseorang karena dia memberikan informasi kualifikasi dan kapasitas seseorang. Yang terjadi kita saling mempertanyakan ijazah anak-anak kita mengeluhkan proses pendidikan sebelumnya. Pengelola SMP menge-

⁸ St. Sularto (Penyunting), *Menuju Masyarakat Baru Indonesia: Antisipasi Terhadap Tantangan Abad XXI* (Jakarta: Gramedia, 1990), 1-5.

⁹ *Ibid.*, 115

luhkan kualitas SD, pengelola SMA mengeluhkan kualitas SMP, dan pengelola Perguruan Tinggi mengeluhkan kualitas lulusan SMA dan dunia kerja mengeluhkan kualitas lulusan PT kita.

Idealnya pendidikan di Indonesia mampu memberikan pencerahan untuk memanusiaikan manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya sebagai makhluk yang bebas dan berbudaya.¹⁰ Rekayasa pendidikan yang mengarah pada pelanggaran hak atas anak sering disebabkan oleh kontradiksi antara kebijakan negara dalam bidang pendidikan dan kebijakan ekonomi negara. Rendahnya anggaran pendidikan misalnya, merupakan indikasi bahwa pendidikan tidak menjadi prioritas dan komitmen dalam mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan bukanlah "alat" pemasung kreatifitas pembelajar, tetapi menjadi instrument pembebas untuk menemukan identitas dirinya sesuai dengan watak dasar serta budaya masyarakat. Namun sesungguhnya, pendidikan tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sistem sosial di Indonesia. Oleh karena itu proses pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah terlepas dari sistem dan struktur sosial yang menjadi penyebab proses dehumanisasi dan keterasingan pada waktu pendidikan diselenggarakan.¹¹

Begitu juga, pendidikan bukan alat kekuasaan yang dapat dengan bebas melakukan rekayasa sosial sesuai dengan kehendak dan cita-cita yang terumuskan melalui kesepakatan formal, tapi pendidikan merupakan wujud budaya bangsa yang bersumber pada agama yang dimanifestasikan dalam proses pendewasaan menuju manusia yang berkualitas, beriman dan berakhlak sesuai pasal 3 UU No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Karena itu, pendidikan di Indonesia seharusnya menjadi instrument sosial¹² dan spiritual¹³ yang berfungsi memberikan jaminan terpeliharanya manusia yang beriman dan berilmu. Pendidikan yang hanya menekankan pe-

¹⁰ *Al-Qur'an*, 18: 46

¹¹ Mansour Fakih, *Jalan Lain; Manisfo Intelektual Organik* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), 115.

¹² Instrumen sosial dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang memperhatikan aspek kecerdasan emosional (EQ) yang bahasa agamanya disebut *hablum minannas*.

¹³ Instrumen spritual dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang memperhatikan aspek kecerdasan spritual (SQ) yang bahasa agamanya disebut *hablum minallah*.

ngetahuan¹⁴ semata akan melahirkan manusia-manusia yang sombong dan angkuh dengan akal yang dimiliki dan cenderung men"Tuhan"kan akal. Sebaliknya menekankan pendidikan sosial tanpa dibarengi dengan pengetahuan dan spiritual akan melahirkan manusia hedonis. Disinilah pentingnya pendidikan yang melahirkan manusia yang berdimensi intelektual, sosial dan berketuhanan sekaligus.

Pendidikan Tanpa Identitas

Pendidikan kita lebih tepat disebut pendidikan imajiner, tak terdefinisi atau pendidikan tanpa identitas. Yang paling mudah dibaca adalah bahwa pendidikan kita telah menjadi korban opini. Kalaupun ada yang keberatan bila disebut sebagai "korban" maka pendidikan kita adalah pendidikan yang terbentuk melalui opini. Berbagai opini dibuat untuk melengkapi identitas imajiner agar tetap percaya diri di hadapan bangsa-bangsa di dunia.

Ada beberapa identitas yang sering menjadi pakaian pendidikan ketika dibaca oleh para tamu mancanegara misalnya, identitas pancasilais yang juga menembus batas keagamaan yang dianutnya. Pendidikan kita juga "diperkenalkan" sebagai pendidikan multikultural dan multireligius, meskipun kenyataannya lebih diwarnai konflik-konflik horisontal yang hampir tak berkesudahan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tekanan pada tujuan pendidikan di antara lapisan sosial masyarakat yang akan mengganggu integrasi kebudayaan negara bangsa.¹⁵

Munculnya persoalan ini, menurut asumsi penulis lebih disebabkan oleh arah landasan pendidikan kita yang tidak tersentuh secara langsung dengan fenomena sosial dan fenomena spiritual. Karena itu, siswa dengan penunh rekayasa dijadikan sebagai robot pembangunan dan bukan pelaku pembangunan. Tak heran bila wujud yang ditampilkan lebih untuk memikat minat massa agar terpikat mengkonsumsi suatu produk. Itulah sebabnya, dengan pendidikan yang mendasari pada pengembangan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) akan menampilkan identitas manusia yang paling mulia dan

¹⁴ Kecerdasan intelektual (IQ).

¹⁵ M. Dimiyati, *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, Malang: Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) Cabang Malang, bekerjasama dengan Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2001, 117-118.

mempunyai keistimewaan diantara makhluk lainnya.

ESQ dan Kreatifitas Belajar Anak

Manusia sejak lahir telah memiliki bakat atau potensi (*fitriah*) yang menjadi modal untuk berkembang dan mengembangkan diri. “Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”¹⁶ memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan meningkatkan bakat yang disebut dengan IQ. Tetapi menurut Munandar¹⁷ yang menentukan keberbakatan bukan hanya kecerdasan melainkan juga kreatifitas.

Dalam masyarakat multikultural dan multireligius ini, hanya mengedepankan IQ dan kreatifitas tidaklah cukup. Bahkan pikiran (IQ) dan emosi atau kecerdasan hati (EQ) dua bagian dari keseluruhan. Keduanya menjadi sumber sinergis, tetapi menurut Jeanne Segal, IQ tanpa EQ bisa saja mencekak nilai A pada ujian, tetapi tidak akan membuat seseorang dapat maju dalam hidup.¹⁸ Dari Sinergitas yang dihasilkan oleh kolaborasi IQ dan EQ itu Ary Ginanjar Agustian menawarkan pengembangan kecerdasan dan keberbakatan berbasis *emotional spiritual quotient* (ESQ)¹⁹ yang intinya bahwa pembelajaran harus memberikan pencerahan pikiran dan hati nurani. Menurut Daniel Goleman seperti yang dikutip Agustian bahwa anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, cenderung *impulsif* dan agresif.²⁰

Dari hasil observasi²¹ yang dilakukan penulis di sebuah pondok pesan-

¹⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.

¹⁷ Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keberbakatan; Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 10.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), xlv.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, xlv.

²¹ Observasi ini dilakukan kepada 4 orang santri, laki-laki 2 orang dan perempuan 2 orang.

tren ditemukan bahwa rata-rata belajar anak berkisar antara 2 sampai 3 jam sehari. Kisaran ini sebenarnya sangat singkat, hanya saja karena di pondok pesantren mempunyai aturan kehidupan santri, maka santri harus mematuhi aturan tersebut, sehingga kalau waktunya tidur, maka mereka harus tidur. Tetapi perlu diingat bahwa peraturan tersebut melahirkan kedisiplinan bagi santri, pagi harus sekolah, sore dan magrib harus mengaji, setelahnya harus belajar, dan setiap waktu harus berjama'ah.

Proses ini sebenarnya telah memulai membangun model pendidikan yang punya keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari aspek *kognitif* mereka dituntut untuk memahami berbagai disiplin ilmu umum dan agama, dari aspek *afektif*, mereka dituntut berperilaku dan berakhlak baik, baik kaitannya dengan guru, sesama santri, masyarakat, lingkungan, lebih-lebih dengan Sang Pencipta yang diimplementasikan dalam bentuk ibadah. Segi lain dari aspek psikomotorik, mereka harus disiplin melaksanakan tugas dan kewajibannya mulai dari pagi hari sampai datangnya pagi hari berikutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembangunan manusia seutuhnya ini menurut Saefuddin (1986) terdiri dari trilogi: yaitu *afektif, kognitif, dan psikomotorik*. trilogi *cipta, rasa, dan karsa*, trilogi *siap nilai, siap tabu, dan siap pakai*, trilogi *iman, rasio, dan rasa*, trilogi *hati, otak, dan otot*. Bagi orang yang beragam seperti deskripsi hasil observasi tersebut adalah trilogi *iman-ilmu-amal* yang bersumber pada tata nilai yang terefleksikan pada akhlak karimah (QS. 17: 70).

Penutup

Dalam pendidikan kita masih terjadi pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang seolah-olah berjalan sendiri-sendiri. Masih rancunya pemahaman agama sebagai sebuah sistem keyakinan dan agama sebagai ilmu pengetahuan turut memperkeruh persoalan ini. Pendidikan tidak hanya menjadi instrumen pengetahuan tetapi harus menjadi instrumen sosial dan spiritual agar dapat memberikan jaminan terpeliharanya manusia yang beriman dan berilmu.

Pendidikan kita adalah pendidikan tanpa identitas karena arah landasannya tidak bersentuhan langsung dengan aspek sosial dan spiritual. Mengembangkan kecerdasan otak dan kreatifitas semata tidak membuat anak

didik menjadi lebih baik justru akan meninggalkan karakter kemanusiaannya sendiri karena itu perlu mengembangkan model pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*.

Ukuran suksesnya pendidikan seharusnya tidak hanya dilihat dari kelulusan murid, bagaimana para murid menyelesaikan ujian akhir, berapa skor yang diraih dan berapa lama dibutuhkan waktu untuk lulus, namun sukses seharusnya juga dilihat dari *outcome* yang diraih, yang berarti kapabilitas yang dapat ditunjukkan lulusan secara riil di dalam kehidupan dan di masyarakat. Substansi pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk sekedar memiliki pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001).
- Ardhana, W. "Menyiapkan Sumber Daya Manusia pada Abad pengetahuan: Belajar Teknologi dan Reformasi Pendidikan", *Makalah* disampaikan sebagai Kuliah Perdana Program Pascasarjana S2 Universitas PGRI Adibuana, Madiun, tidak diterbitkan (2000)
- Depag, RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1996).
- Dewantara, Ki Hajar (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2004).
- Dimiyati, M. *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) Cabang Malang, bekerjasama dengan Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2001).
- Fakih, Mansour, *Jalan Lain; Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Insist Press, 2002).
- Munandar, Utami, *Kreatifitas dan Keberbakatan; Strategi Menujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Palmer, A. Joy, *Fifty Modern Thinkers on Education: From Peaget to the present* (London: Routledge, 2001).
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
- Saefuddin, A.M. "Islam: Sumber Nilai Pembangunan Manusia Seutuhnya," *Iman-Ilmu-Amal*, (Bandung: Masjid Salman ITB Bandung, 1986).

- Saefuddin, A.M. *"Islam: Sumber Nilai Pembangunan Manusia Seutuhnya," Iman-Ilmu-Amal.* (Bandung: Masjid Salman ITB, 1986).
- Segal, Jeanne, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional.* (Jakarta:Citra Aksara, 1997).
- Sularto, St. (Penyunting), *Menuju Masyarakat Baru Indonesia; Antisipasi Terhadap Tantangan Abad XXI* (Jakarta: Gramedia, 1990).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

